

**PENGEMBANGAN WISATA  
ALAM DAN PERTUNJUKAN  
*KAULINAN BARUDAK* DI SITUS  
GUNUNG HAWU PABEASAN  
KABUPATEN BANDUNG BARAT**

**Lilis Sumiati**

## PENDAHULUAN

Situs Gunung Hawu Pabeasan di Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, adalah salah satu daerah dengan potensi besar yang belum sepenuhnya dikembangkan. Gunung Hawu dikenal karena keindahan alamnya yang luar biasa, termasuk formasi batu kapur yang unik dan fenomena alam yang menakjubkan. Namun, potensi wisata di kawasan ini masih belum dimanfaatkan secara optimal.

Dalam konteks pengembangan pariwisata, terutama yang berkelanjutan, penting untuk menemukan cara-cara inovatif untuk memanfaatkan potensi alam dan budaya lokal. Salah satu pendekatan yang diusulkan dalam kajian ini adalah pengembangan wisata alam yang dikombinasikan dengan pertunjukan panggung keliling tentang *Kaulinan Barudak* dengan tema *Imah Kuring*, *Lembur Kuring*. *Kaulinan barudak* adalah istilah dalam bahasa Sunda yang berarti “permainan anak-anak.” Kata “*kaulinan*” berasal dari kata dasar “*ulin*,” yang berarti bermain atau melakukan aktivitas yang menghibur, sementara “*barudak*” berarti anak-anak. Jadi, *kaulinan barudak* merujuk pada berbagai jenis permainan tradisional yang biasa dimainkan oleh anak-anak di masyarakat Sunda. Permainan ini biasanya dilakukan di luar ruangan dan sering kali melibatkan unsur fisik, sosial, dan kreatif, seperti berlari, melompat, atau bernyanyi bersama. *Kaulinan barudak* juga sarat dengan nilai-nilai budaya dan sosial yang mengajarkan anak-anak tentang kerja sama, sportivitas, dan kearifan lokal. Sementara “*Imah Kuring*” dan “*Lembur Kuring*” adalah dua ungkapan dalam bahasa Sunda yang mengandung makna mendalam tentang identitas, kebersamaan, dan keterikatan dengan tempat tinggal serta kampung halaman.

Pertunjukan ini dapat memanfaatkan keunikan Gunung Hawu, termasuk fenomena *Nyawang Layung* di sore hari, cahaya langit menyala dengan warna-warna senja yang menakjubkan. Fenomena ini tidak hanya menjadi daya tarik visual bagi wisatawan, tetapi juga dapat dijadikan latar belakang yang dramatis untuk pertunjukan budaya.

Gunung Hawu sendiri merupakan situs yang kaya dengan sejarah dan nilai budaya. Gunung ini dikenal sebagai tempat yang populer bagi para pendaki dan pecinta alam karena pemandangannya yang spektakuler dan tantangan yang ditawarkan oleh formasi batu kapurnya (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat (2020). Namun

demikian, meskipun memiliki daya tarik yang kuat, Gunung Hawu belum mendapatkan perhatian yang cukup dari pemerintah dan pelaku industri pariwisata. Hal ini sebagian disebabkan oleh kurangnya infrastruktur dan promosi yang memadai, serta minimnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan ini sebagai destinasi wisata.

Mengembangkan Gunung Hawu sebagai destinasi wisata yang memadukan wisata alam dengan seni pertunjukan memerlukan pendekatan yang komprehensif. Dalam hal ini, konsep pariwisata berkelanjutan sangat relevan. Menurut Weaver, pariwisata berkelanjutan adalah bentuk pariwisata yang mempertimbangkan kepentingan jangka panjang bagi lingkungan, masyarakat, dan ekonomi lokal (Weaver, 2001). Pengembangan Gunung Hawu selayaknya didasarkan pada prinsip-prinsip pelestarian alam dan budaya menjadi prioritas utama, sambil tetap memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi masyarakat setempat. Konsep ini terus berkembang, seperti yang dijelaskan oleh Buckley yang menekankan bahwa pariwisata berkelanjutan harus diintegrasikan ke dalam kebijakan lingkungan secara keseluruhan (Buckley, 2012).

Salah satu elemen kunci dalam pengembangan wisata di Gunung Hawu adalah pemanfaatan fenomena *Nyawang Layung*. *Nyawang Layung* adalah momen ketika matahari terbenam dan langit berubah menjadi warna-warni senja yang mempesona, sering kali dengan gradasi warna oranye, merah, dan ungu. Fenomena ini terjadi di banyak tempat di Indonesia, tetapi Gunung Hawu memiliki keunikan tersendiri karena lokasinya yang strategis dan pemandangan yang tidak terhalang oleh bangunan atau polusi cahaya. Fenomena ini dapat dijadikan sebagai waktu yang tepat untuk menyelenggarakan pertunjukan panggung keliling, dengan mempertunjukkan *kaulinan barudak* yang dapat dilaksanakan dengan latar belakang senja yang menakjubkan. Dengan demikian, wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga mendapatkan pengalaman budaya yang mendalam.

Metode yang digunakan dalam kajian ini melibatkan pendekatan kualitatif yang dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal, pemerintah daerah, dan pelaku industri pariwisata. Observasi langsung penting untuk memahami kondisi lapangan secara detail, termasuk bagaimana fenomena *Nyawang Layung* dapat

dimanfaatkan dalam konteks pertunjukan seni. Wawancara dengan masyarakat lokal juga akan memberikan wawasan tentang nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang terkait dengan Gunung Hawu, serta harapan mereka terhadap pengembangan kawasan ini sebagai destinasi wisata.

Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk mengembangkan model wisata alam yang inovatif dan berkelanjutan di Situs Gunung Hawu Pabeasan, yang mengintegrasikan keindahan alam dengan kekayaan budaya lokal. Pemanfaatan fenomena *Nyawang Layung* sebagai elemen sentral panggung keliling dalam pertunjukan *kaulinan barudak*, diharapkan dapat meningkatkan daya tarik kawasan ini sebagai destinasi wisata unggulan. Selain itu, untuk meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam industri pariwisata, sehingga mereka dapat merasakan manfaat ekonomi dari kegiatan wisata, sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya.

Pengembangan wisata di Gunung Hawu juga diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Menurut Wall dan Mathieson, pengembangan wisata yang berkelanjutan harus memperhatikan dampak terhadap lingkungan alam dan budaya (Wall & Mathieson, 2006). Studi terbaru oleh Saarinen menyoroti pentingnya memahami dampak ini dalam konteks perubahan iklim, yang menjadi tantangan baru bagi industri pariwisata (Saarinen, 2020). Dalam hal ini, penting untuk memastikan bahwa setiap aktivitas wisata tidak merusak ekosistem alami di Gunung Hawu, termasuk menjaga kelestarian flora dan fauna yang ada di kawasan tersebut. Pengembangan infrastruktur wisata, seperti jalur pendakian dan fasilitas pengunjung, harus dirancang sedemikian rupa agar tidak mengganggu keseimbangan alam.

Selain aspek lingkungan, pelestarian budaya juga menjadi fokus utama dalam kajian ini. Pertunjukan panggung keliling dapat menampilkan berbagai bentuk seni pertunjukan tradisional dari masyarakat setempat, seperti tari, musik, dan teater. Menurut Timothy dan Boyd, pariwisata budaya dapat menjadi alat yang efektif untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya lokal (Timothy & Boyd, 2003). Menurut Smith dan Richards, pariwisata budaya tidak hanya melestarikan warisan, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat untuk pembangunan komunitas dan penguatan identitas lokal (Smith & Richards, 2013). Dengan menjadikan seni pertunjukan sebagai bagian

dari pengalaman wisata, masyarakat lokal dapat didorong untuk terus melestarikan tradisi mereka, sekaligus mendapatkan manfaat ekonomi dari kegiatan wisata.

Argumentasi pemilihan objek Situs Gunung Hawu Pabeasan, didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Pertama, kawasan ini memiliki potensi alam yang luar biasa dengan formasi batu kapur yang unik dan pemandangan alam yang menakjubkan. Gunung Hawu terkenal dengan *“Hawu”* atau lubang besar di puncak gunung yang terbentuk secara alami, yang menjadi daya tarik utama bagi para pendaki dan pecinta alam. Selain itu, kawasan ini juga menawarkan berbagai aktivitas alam lainnya seperti panjat tebing, trekking, dan fotografi alam. Potensi ini menjadikan Gunung Hawu sebagai objek yang sangat menarik untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata alam yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Kedua, Gunung Hawu juga memiliki nilai sejarah dan budaya yang penting bagi masyarakat setempat. Kawasan ini diyakini sebagai tempat yang sakral dan sering digunakan untuk ritual adat oleh masyarakat sekitar. Nilai-nilai budaya yang terkandung di kawasan ini dapat menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan, terutama yang tertarik pada wisata budaya dan sejarah. Dengan mengembangkan wisata budaya di kawasan ini, tidak hanya akan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan tetapi juga akan membantu melestarikan nilai-nilai budaya yang ada.

Ketiga, pengembangan wisata berbasis panggung keliling dengan materi pertunjukan *kaulinan barudak* dianggap sebagai strategi yang inovatif dan potensial untuk menarik minat wisatawan tanpa merusak keaslian alam dan budaya kawasan. Pertunjukan tersebut tidak memerlukan pembangunan infrastruktur yang besar dan permanen, sehingga dampak terhadap lingkungan dapat diminimalisir. Selain itu, dengan menyajikan pertunjukan *kaulinan barudak* di berbagai lokasi di sekitar Gunung Hawu seperti di Cibakung dan tebing 125, wisatawan dapat mengeksplorasi lebih banyak bagian dari kawasan tersebut, sehingga pengalaman wisata mereka menjadi lebih kaya dan beragam.

Fenomena *Nyawang Layung* di sore hari memberikan peluang unik untuk menciptakan pengalaman wisata yang berbeda. Menurut penelitian Pratiwi dan Wicaksono, penggunaan elemen alam dalam kegiatan pariwisata dapat meningkatkan kepuasan wisatawan dan memperdalam koneksi mereka dengan lingkungan sekitar (Pratiwi

& Wicaksono, 2018). Penelitian selanjutnya yang relevan menurut Su dkk, bahwa mengeksplorasi tantangan dan peluang pariwisata berkelanjutan di negara-negara berkembang, dengan fokus pada inklusivitas dan partisipasi masyarakat lokal (Su et al., 2020). Dalam konteks Gunung Hawu, *Nyawang Layung* tidak hanya menambah daya tarik visual, tetapi juga dapat menciptakan suasana yang magis dan mendalam selama pertunjukan seni. Dengan memanfaatkan waktu ini, pertunjukan dapat dirancang untuk mencapai puncaknya ketika matahari terbenam, memberikan pengalaman yang benar-benar memukau bagi para pengunjung.

Dengan demikian, kajian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke Gunung Hawu, tetapi juga untuk menciptakan pengalaman yang bermakna dan berkelanjutan. Pengembangan wisata alam yang berfokus pada keunikan lokal, seperti fenomena *Nyawang Layung* dan pertunjukan seni *Kaulinan Barudak*, diharapkan dapat menjadi model bagi pengembangan destinasi wisata lain di Indonesia. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam setiap tahap pengembangan akan memastikan bahwa manfaat dari pariwisata ini dapat dirasakan oleh semua pihak yang terlibat, serta menjaga kelestarian alam dan budaya yang ada di Gunung Hawu.

Pengembangan wisata alam dan pertunjukan panggung keliling dengan tema *Imah Kuring, Lembur Kuring* di Gunung Hawu diusulkan sebagai strategi untuk memanfaatkan dan melestarikan berbagai Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK). Pengembangan infrastruktur wisata yang melibatkan penyediaan fasilitas yang ramah lingkungan dan aksesibilitas ke situs budaya berkontribusi langsung pada pelestarian OPK. Pengembangan ini bertujuan untuk memanfaatkan keindahan alam dan kekayaan budaya setempat, yang meliputi OPK yang ada di kawasan tersebut. Dalam konteks pengembangan wisata, penting untuk memahami bagaimana berbagai OPK dapat dikaitkan dengan strategi pengembangan wisata untuk memastikan pelestarian dan pemanfaatan yang optimal.

## ISI

Setelah memahami latar belakang, tujuan, dan metode yang telah direncanakan dalam pengembangan wisata alam dan pertunjukan panggung keliling *kaulinan barudak* di Situs Gunung Pabeasan,

Kabupaten Bandung Barat, penting untuk menyelami lebih dalam berbagai aspek yang mendukung kesuksesannya. Dalam bagian ini, dibahas secara rinci potensi yang dimiliki kawasan tersebut, integrasi antara wisata alam dan budaya, dampak yang diharapkan, serta tantangan dan peluang yang mungkin dihadapi. Melalui pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor ini, dapat diidentifikasi strategi yang tepat untuk mewujudkan tujuan pengembangan ini secara berkelanjutan, sehingga memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat setempat dan pelestarian lingkungan.

### **Konteks dan Potensi Pengembangan Wisata Alam di Situs Gunung Hawu Pabeasan**

Potensi alam yang dimiliki oleh Gunung Hawu tidak hanya terbatas pada keindahan fisik, tetapi juga fenomena alam yang terjadi di sana, seperti *Nyawang Layung* fenomena langit senja yang berwarna-warni dan mempesona. Fenomena ini sangat menarik bagi para wisatawan yang mencari pengalaman visual yang berbeda dan memukau. Menurut penelitian terbaru oleh Li dkk, keindahan alam yang unik dapat meningkatkan daya tarik suatu destinasi wisata secara signifikan, terutama jika dikombinasikan dengan pengalaman yang bersifat edukatif dan mendalam (Li et al., 2020).



Gambar 1. Gunung Hawu Pabeasan  
(Dokumentasi: Sumiati 2024)

Namun demikian, potensi wisata alam di Gunung Hawu belum dimanfaatkan secara optimal. Salah satu tantangan terbesar adalah minimnya infrastruktur yang mendukung kegiatan wisata, serta kurangnya promosi yang efektif. Pemerintah daerah dan pelaku industri

pariwisata perlu bekerja sama untuk mengembangkan kawasan ini menjadi destinasi wisata yang terstruktur dan berkelanjutan. Pengembangan infrastruktur yang mendukung, seperti akses jalan, fasilitas pengunjung, dan layanan transportasi, sangat penting untuk meningkatkan kenyamanan dan keselamatan wisatawan. Infrastruktur yang baik akan membuat perjalanan wisatawan menjadi lebih nyaman dan aman, serta meningkatkan jumlah kunjungan (Rina, 2020, pp. 145–158). Selain itu, promosi yang lebih intensif melalui berbagai media, termasuk digital marketing, juga perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran publik terhadap potensi wisata di kawasan ini.

### **Integrasi Wisata Alam dan Budaya melalui *PangLing* Kaulinan Barudak**

Pengembangan wisata alam di Gunung Hawu dapat diintegrasikan dengan kekayaan budaya lokal untuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih komprehensif dan menarik. Salah satu pendekatan yang inovatif adalah melalui penyelenggaraan pertunjukan panggung keliling (*PangLing*), yang menampilkan seni pertunjukan tradisional dengan latar belakang pemandangan alam yang menakjubkan. Pertunjukan ini dapat dilakukan di berbagai lokasi di sekitar Gunung Hawu, memanfaatkan keunikan lanskap alam serta fenomena *Nyawang Layung* sebagai latar yang dramatis dan memukau.

Pertunjukan panggung keliling memiliki keunggulan karena sifatnya yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi alam dan budaya setempat. Menurut Jamaludin dkk, penggunaan elemen budaya lokal dalam pengembangan pariwisata dapat meningkatkan daya tarik suatu destinasi serta memberikan nilai tambah bagi pengalaman wisatawan (Jamaludin et al., 2018). Selain itu, pertunjukan yang dilakukan di alam terbuka dapat menciptakan suasana yang lebih intim dan mendalam, sehingga wisatawan dapat merasakan koneksi yang lebih kuat dengan alam dan budaya lokal.

Pertunjukan seni dapat mencakup berbagai bentuk seni tradisional dari masyarakat sekitar, seperti tari, karawitan, dan teater yang direvitalisasi sebagai seni kemasan *kaulinan barudak* bertema *Imah Kuring, Lembur Kuring*. “*Imah Kuring*” secara harfiah berarti “rumah saya.” Dalam budaya Sunda, rumah bukan hanya sekadar bangunan fisik tempat tinggal, tetapi juga simbol dari kehangatan, kenyamanan, dan tempat keluarga berkumpul. Rumah adalah pusat kehidupan, tempat seseorang merasa aman dan diterima, sebuah tempat yang penuh dengan kenangan dan nilai-nilai keluarga. “*Imah Kuring*” menggambarkan rasa memiliki dan keterikatan emosional terhadap rumah, mencerminkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap tempat

seseorang tinggal dan membangun kehidupannya. Perihal ini juga, bisa mencerminkan rasa bangga terhadap rumah yang menjadi saksi perjalanan hidup seseorang. Sementara itu, “*Lembur Kuring*” berarti “kampung saya” atau “desa saya.” Ungkapan ini membawa makna yang lebih luas tentang ikatan seseorang dengan kampung halaman mereka. Dalam konteks Sunda, “*lembur*” adalah tempat asal, tradisi, adat istiadat, dan kehidupan komunitas berakar. “*Lembur Kuring*” mencerminkan perasaan nostalgia, kebanggaan, dan rasa memiliki terhadap kampung halaman. Selain itu, mencerminkan seseorang tumbuh, mengenal dunia, dan membentuk identitas budaya. “*Lembur Kuring*” membawa kenangan masa kecil, hubungan dengan tetangga, dan pengalaman hidup yang membentuk cara pandang seseorang terhadap dunia. Bagi banyak orang Sunda, “*Lembur Kuring*” bukan hanya sekadar lokasi geografis, tetapi sebuah simbol dari warisan budaya dan sosial yang kaya, serta tempat yang selalu dianggap sebagai rumah, meskipun mereka mungkin telah pindah ke tempat lain.

Revitalisasi *kaulinan barudak* berkontribusi dalam upaya melestarikan dan mempromosikan warisan budaya lokal sebagai daya tarik wisata. Berbagai pendekatan kreatif telah dikembangkan untuk memperkenalkan kembali kekayaan tradisi kepada generasi muda. Perihal tersebut, relevan dengan pendapat Kurniawati dan Santosa serta Rahmawati dan Irawan bahwa pentingnya revitalisasi seni dan kerajinan lokal sebagai daya tarik wisata (Kurniawati & Santosa, 2022; Rahmawati & Irawan, 2023). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pengembangan *kaulinan barudak* atau permainan anak-anak tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai media pendidikan budaya. Di tengah arus globalisasi yang semakin deras, keberadaan *kaulinan barudak* menjadi semakin penting sebagai alat untuk mempertahankan identitas budaya, khususnya bagi anak-anak yang tumbuh di era digital ini.

Memperkenalkan *kaulinan barudak* dalam bentuk garapan seni merupakan salah satu strategi efektif untuk menghidupkan kembali permainan tradisional ini. Garapan seni tersebut tidak hanya berfokus pada aspek permainan semata, tetapi juga melibatkan elemen-elemen seni lainnya seperti musik, tari, dan teater. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen ini, *kaulinan barudak* dapat disajikan dalam format yang lebih menarik dan relevan bagi anak-anak masa kini, sekaligus menjaga esensi budaya yang terkandung di dalamnya.

Berangkat dari latar belakang tersebut, pengembangan konsep *kaulinan barudak* bukan hanya sebuah upaya untuk melestarikan permainan tradisional, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkaya khazanah seni pertunjukan dan mendidik generasi muda tentang pentingnya menjaga

warisan budaya. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai konsep garap *kaulinan barudak* dan bagaimana pendekatan multidisiplin dari bidang seni dapat membantu mewujudkannya.

Tabel 1. Konsep Kaulinan Barudak

Adegan	Uraian	Lirik Lagu & Puisi	Pic
Adegan 1	Pertunjukan dibuka dengan 4 orang anak membunyikan kohkol sebagai penanda akan dimulai sebuah pertunjukan.	-	Anak-anak dengan minat Karawitan
Adegan 2	Pembacaan puisi yang berjudul "Inilah Harta Kita" Karya M. Yusuf. St dengan bentuk teater eksperimental. Pembacaan puisi selesai langsung disambut dengan ajakan dari anak-anak karawitan.	<p>INILAH HARTA KITA Oleh: M. Yusuf. ST</p> <p>Kisah tentang jejak peradaban, Terkubur oleh gilasan zaman. Lunglai berdiri, tergerus modernisasi, Manusia terbuai angan-angan pembaruan.</p> <p>Dengan semena-mena karya adiluhung dinistakan, Masihkan kau ingat tetesan peluh leluhur. Mencipta peradaban Merangkai waktu, zaman demi zaman.</p> <p>Sehingga tercipta cerita: tentang benda tentang pusaka, tentang budaya, tentang harta kita.</p> <p>Lihatlah, tanpa kita sadari, betapa kaya kita Betapa melimpah-ruah peninggalan sejarah.</p> <p>Beragam benda, berbagai tinggalan budaya Bermacam ragam karya yang mempesona. Teman, hari ini tak akan pernah ada lika tanpa hari lalu.</p> <p>Semua keindahan pusaka yang kita rasakan Adalah buah karya, karsa, dan rasa dari penciptaan nenek moyang kita.</p> <p>Inilah kekayaan kita Inilah harta kita Lestarikanlah, teman...</p>	Anak-anak dengan minat Teater

Adegan 3	<p>Mengajak aktor yang lain untuk ikut bermain di dalam pertunjukan dengan nyanyian “Jaleuleu ja”</p> <p>Dilanjutkan dengan nyanyian kaulinan barudak “Punten Mangga”</p> <p>Permainan “cingciripit” 2 orang memainkan enggrang sebagai bentuk pengenalan alat kaulinan barudak.</p>	<p><b>JALEULEUJA</b> Jaleuleuja Tulak tujaeman gog Seureuleueung bay Jambe kolot bug Ucing katinggang songsong ngek (ngek)</p> <p><b>PUNTEN MANGGA</b> Punten Mangga ari ga Gatot kaca, ari ca Cau ambon, ari bon Bonteng asak, ari sak Sakit perut, ari rut Rujak asem, ari sem Sempal sempil, ari pil Pilem rame, ari me Meja makan, ari kan Kantong kosong, ari song Song song lampu, ari pu Puak paok, ari wok Wok berewok</p> <p><b>CINGCIRIPIT</b> Cingciripit tulang bajing ka capit Kacapit ku bulu pare Bulu pare seuseukeutna, Jol Pa Dalang mawa wayang Jrek jrek nong</p>	Anak-anak dengan minat Karawitan dan Teater
Adegan 4	Sisindiran	<p><b>SISINDIRAN</b></p> <p>Ridho: Kai bongkok dina para tangkal loa sisi salak Abdi bogoh ka neng Shafira Hanjakal bapana galak</p> <p>Shafira: September bulan Agustus Oktober mah kosong Abdi bogoh ka Kang ido hanjakal kantongna kosong</p> <p>Kelompok 1: Buah aromanis melah di tonggoh Melakan ti zaman baheula Tong waka boga kobohoh Sakola tamatkeun heula</p> <p>Kelompok 2: Aya hiji balon rek bitu Sabab kagencet ku buhaya Naha urang Sunda teh kitu Mopohokeun kana budaya.</p> <p>Bersama-sama: Lamun poek nyeungeut lilin Teu pati caang seuneuna Ulah poho kanu ulin Bisi kaduhung ahirna</p>	Anak-anak dengan minat Karawitan dan Teater

Adegan 5	Masuk tarian "Cingcangkeling" Aktor yang lain duduk membuat setengah lingkaran dengan ikut bernyanyi dan menari kecil.	CINGCANGKELING Kleung dengdek buah kopir raranggeuyan Keun anu dewek ulah pati di heureuyan  Cingcangkeling manuk cingkleung cindeten Plos ka kolong bapa satar buleneng	Anak-anak dengan minat Tari
Adegan 6	Permainan kaulinan barudak "Cangkacang Panjang" untuk menentukan siapa yang "UCING"  Sudah ada 2 orang yang akan menjadi ucung dilanjutkan permainan "Oray- Orayan" setelah itu mengajak audiens yang menonton untuk ikut terlibat dalam pertunjukan.  Sekaligus salam penutup.	CANG-KACANG PANJANG Cang kacang panjang anu panjang ucung Cang kacang panjang anu panjang ucung  ORAY-ORAYAN Oray Orayan luar leor mapay sawah Ntong ka sawah parena keur sedeng beukah Oray Orayan luar leor mapay kebon Ntong ka kebon di kebon loba nu ngangon Mending ka leuwi di leuwi aya nu mandi Saha nu mandi anu mandi na pandeuri  Salam Penutup "Hayu urang ngamumule Kaulinan Barudak hatur nuhun	Kolaborasi Anak-anak dengan minat Teater, Tari, Karawitan.

Konsep *kaulinan barudak* yang diadaptasi ke dalam bentuk pertunjukan seni tidak hanya sekadar memindahkan permainan tradisional ke panggung. Lebih dari itu, garapan ini menghidupkan kembali nilai-nilai lokal, mengajarkan kearifan tradisional, dan memperkuat ikatan sosial di antara anak-anak. Oleh karena itu, memahami dan mengembangkan konsep garap *kaulinan barudak* memerlukan pendekatan yang komprehensif, yang melibatkan tenaga ahli dari berbagai bidang seni seperti Prodi Karawitan, Prodi Tari, dan Prodi Teater. Dengan kolaborasi yang kuat antar disiplin ilmu ini, *kaulinan barudak* dapat dihadirkan sebagai sebuah pertunjukan yang edukatif, menghibur, dan sarat akan nilai-nilai budaya. Peran dari masing-masing Prodi dalam mewujudkan garapan baru *kaulinan barudak* sebagai berikut:

- Prodi Karawitan

Prodi Karawitan dalam kapasitas melatih lagu anak-anak daerah Sunda, berperan penting dalam melestarikan dan mengembangkan musik tradisional. Mereka tidak hanya mengajarkan teknik vokal, pengucapan lirik dengan tepat, penggunaan intonasi yang sesuai dan penghayatan lagu yang mencerminkan karakter budaya Sunda, tetapi juga memastikan bahwa lagu-lagu ini tetap relevan dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Melalui pendidikan formal, inovasi kurikulum, dan kegiatan praktik, Prodi Karawitan dapat membantu menjaga kekayaan budaya Sunda dan memastikan bahwa lagu-lagu anak-anak tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat.

Dalam *pangling* seni di Gunung Hawu, unsur karawitan dilatihkan kepada peserta berupa nyanyian lagu-lagu *Kaulinan Barudak* (lagu permainan anak-anak) yang merupakan warisan budaya Sunda di antaranya, *Jaleuleuja*, *Punten Mangga*, *Cingciripit*, *Sisindiran*, *Cingcangkeling Kacang-kacang panjang*, dan *Oray-Orayan*.



Gambar 2. Permainan *Kohkol*  
(Dokumentasi: Sumiati 2024)



Gambar 3. *Oray-orayan*  
(Dokumentasi: Sumiati 2024)

- Teater

Teater tradisional adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang memadukan akting, musik, tari, dan dialog untuk menyampaikan cerita. Di Jawa Barat, teater tradisional memiliki berbagai bentuk, yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Bentuk teater yang diterapkan dalam *kaulinan barudak* di Gunung Hawu merupakan perpaduan akting anak-anak berupa bermain peran sebagai tokoh-tokoh dalam puisi, sambil mengekspresikan emosi dan makna dengan cara yang menyenangkan.



Gambar 4. Puisi dan Berbalas Pantun  
(Dokumentasi: Sumiati 2024)

- Seni Tari

Seni tari merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang kaya dan memiliki nilai artistik tinggi. Di Desa Padalarang, seni tari tradisional memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Tarian tradisional sering kali mencerminkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Seni tari kontribusinya dalam pertunjukan *kaulinan barudak* hadir dengan melatihkan tari dengan lagu *cingcangkeling*.

Koreografi disesuaikan dengan karakter anak-anak seperti berjalan, berlari, berputar, meloncat, dan melompat.

Tabel 2. Koreografi *Cingcangkeling*

No.	Basik Gerak	Uraian Gerak
1	Meloncat	Posisi badan tegak, tangan kanan dan kiri dilipat dan disimpan di sebelah pinggang, kaki loncat kanan kiri secara bergantian, dan kepala mengikuti gerakan kaki dengan itungan 4x8.
2	Mengayun	Kaki kanan dan kiri mengayun secara bergantian, dan berpegangan tangan

3	Meloncat	Kedua tangan mengayun ke atas dengan langkah kaki kanan depan belakang dengan itungan 1x8.
4	Mengayun	Tangan mengayun ke kanan dan ke kiri langkah kaki kanan depan belakang dengan itungan 2x8 kemudian dilanjut dengan gerakan tangan disimpan di pinggir pinggang sambil obah bahu.
5	Berjalan (Langkah doble)	Mengayunkan tangan ke depan, lalu posisi badan naik turun diam di tempat dengan itungan 2x8. Kemudian tangan dilengangkan ke kanan dan ke kiri secara bergantian, dan obah bahu.
6	Berjalan menyamping	Tangan menggolong ke kanan dan ke kiri double step dengan itungan 1x4.
7	Melambai	Gerakan tangan melambai di depan dada double step dengan itungan 2x8.
8	Berjalan menyamping	Tangan digerakan ke kanan dan ke kiri seperti gelombang air laut double step dengan itungan 2x8. kemudian dilanjut dengan gerakan tangan disimpan di pinggir pinggang sambil obah bahu.
9	Melenggang	Mincid di tempat dengan itungan 2x8. Kemudian tangan dilengangkan ke kanan dan ke kiri secara bergantian, dan obah bahu.
10	Bermutar	Tangan menggolong ke kanan dan ke kiri double step dengan itungan 1x8.
11	Melompat dan berjalan	Gerakan nyangkul dengan hitungan 2x8 kemudian dilanjut dengan berjalan mengelilingi lapangan dengan posisi tangan memegang bahu teman yang di depannya.



Gambar 5. Tari *Cingcangkeling*  
(Dokumentasi: Sumiati 2024)

Pertunjukan seni yang beragam dan berkualitas dapat menarik minat wisatawan, meningkatkan apresiasi terhadap seni dan budaya lokal, serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat

(Rina, 2020). Perihal ini, tidak hanya akan memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga akan membantu melestarikan warisan budaya lokal. Menurut penelitian Smith dan Richards, pariwisata budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mempromosikan warisan budaya, tetapi juga dapat menjadi alat untuk pembangunan komunitas dan penguatan identitas lokal (Smith & Richards, 2013). Dengan menjadikan seni pertunjukan *kaulinan barudak* sebagai bagian dari pengalaman wisata di Gunung Hawu, masyarakat lokal dapat didorong untuk terus melestarikan tradisinya, sekaligus mendapatkan manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata.

### **Dampak Ekonomi dan Sosial Pengembangan Wisata Alam dan Budaya**

Pengembangan wisata alam yang terintegrasi dengan pertunjukan seni di Gunung Hawu berpotensi memberikan dampak ekonomi dan sosial yang signifikan bagi masyarakat setempat. Wisata alam dan budaya yang dikembangkan dengan baik dapat menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mengurangi tingkat kemiskinan di daerah tersebut. Selain itu, wisata yang berkelanjutan juga dapat memberikan dampak positif bagi pelestarian lingkungan dan budaya lokal.

Menurut studi yang dilakukan oleh Su dkk, pariwisata yang dikembangkan secara berkelanjutan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Su et al., 2020). Namun, hal ini hanya dapat tercapai jika masyarakat lokal terlibat aktif dalam proses pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata. Partisipasi masyarakat lokal sangat penting untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata dapat dirasakan oleh semua pihak yang terlibat, serta untuk menjaga kelestarian budaya dan lingkungan.

Selain dampak ekonomi, pengembangan wisata juga dapat memberikan dampak sosial yang positif, seperti peningkatan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan budaya, penguatan identitas lokal, dan peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Namun demikian, dampak negatif juga harus diantisipasi, seperti peningkatan jumlah wisatawan yang dapat menyebabkan degradasi lingkungan dan gangguan terhadap kehidupan masyarakat lokal. Oleh karena itu, perlu ada pengelolaan yang bijaksana dan berkelanjutan untuk meminimalkan dampak negatif tersebut.

## **Pengelolaan Wisata Berkelanjutan di Gunung Hawu**

Pengelolaan wisata yang berkelanjutan adalah kunci untuk memastikan bahwa pengembangan wisata di Gunung Hawu dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan. Pariwisata berkelanjutan adalah bentuk pariwisata yang mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan secara holistik, dengan tujuan untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan manfaat positif.

Dalam konteks Gunung Hawu, pengelolaan wisata berkelanjutan dapat mencakup beberapa aspek penting. Pertama, perlindungan terhadap lingkungan alam harus menjadi prioritas utama. Gunung Hawu memiliki ekosistem yang unik dan sensitif, yang harus dijaga agar tidak rusak akibat kegiatan wisata. Hal ini dapat dicapai melalui pengembangan infrastruktur yang ramah lingkungan, seperti jalur pendakian yang terkelola dengan baik, fasilitas pengunjung yang tidak merusak alam, serta pengaturan jumlah wisatawan untuk mencegah over-tourism.

Kedua, pelestarian budaya lokal juga harus menjadi fokus utama dalam pengembangan wisata di Gunung Hawu. Menurut Saarinen, pariwisata berkelanjutan harus mempertimbangkan aspek budaya dan sosial dari masyarakat lokal (Saarinen, 2020). Dengan melibatkan masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan wisata, serta mempromosikan seni dan budaya lokal melalui pertunjukan panggung keliling, pariwisata di Gunung Hawu dapat berkontribusi pada pelestarian dan penguatan identitas budaya lokal.

Ketiga, edukasi dan peningkatan kesadaran wisatawan tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya lokal juga sangat penting. Program edukasi dan konservasi dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran wisatawan tentang pentingnya melindungi keanekaragaman hayati (Supriyadi, 2019, pp. 45–57). Program edukasi yang menyertai kegiatan wisata dapat membantu wisatawan memahami nilai-nilai yang ada di Gunung Hawu, serta mendorong mereka untuk berperilaku yang bertanggung jawab selama berada di kawasan tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan Buckley yang menyatakan bahwa edukasi wisatawan adalah salah satu komponen penting dari pariwisata berkelanjutan (Buckley, 2012).

## Strategi Pemasaran dan Promosi

Pemasaran dan promosi yang efektif adalah kunci untuk menarik wisatawan ke destinasi yang relatif baru dan kurang dikenal seperti Gunung Hawu. Dalam era digital saat ini, strategi pemasaran harus mencakup penggunaan media sosial, platform pariwisata online, serta kemitraan dengan agen perjalanan dan influencer. Media sosial, khususnya, memiliki peran yang sangat penting dalam mempromosikan destinasi wisata dan menarik minat wisatawan, terutama generasi milenial yang merupakan segmen pasar yang signifikan dalam industri pariwisata.

Menurut studi oleh Hudson dan Thal, media sosial dapat digunakan untuk menciptakan keterlibatan yang lebih mendalam dengan calon wisatawan, serta untuk membangun citra destinasi yang kuat dan positif (Hudson & Thal, 2013). Konten visual yang menonjolkan keindahan alam dan budaya Gunung Hawu, seperti fenomena *Nyawang Layung* dan pertunjukan seni tradisional, dapat menjadi daya tarik utama dalam kampanye promosi. Selain itu, penggunaan *platform* pariwisata online seperti TripAdvisor, Booking.com, dan Airbnb juga dapat membantu meningkatkan visibilitas Gunung Hawu di kalangan wisatawan internasional.

Strategi pemasaran lainnya yang dapat digunakan adalah kolaborasi dengan komunitas pecinta alam, organisasi lingkungan, dan lembaga budaya untuk menyelenggarakan acara-acara khusus di Gunung Hawu, seperti festival budaya, lomba fotografi alam, atau workshop seni tradisional. Acara-acara ini tidak hanya akan menarik perhatian wisatawan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai platform untuk mempromosikan nilai-nilai pelestarian lingkungan dan budaya lokal.

## Tantangan dan Peluang dalam Pengembangan Wisata Gunung Hawu

Pengembangan wisata di Gunung Hawu tidak lepas dari berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai keberhasilan jangka panjang. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas. Lokasi Gunung Hawu yang relatif terpencil dan minimnya fasilitas pendukung dapat menjadi hambatan bagi wisatawan yang ingin mengunjungi tempat ini. Oleh karena itu, perlu ada investasi yang signifikan dalam pengembangan infrastruktur,

termasuk peningkatan akses jalan, pembangunan fasilitas penginapan, serta penyediaan layanan transportasi yang memadai.

Selain itu, tantangan lain yang perlu dihadapi adalah manajemen dampak lingkungan dan sosial dari kegiatan pariwisata. Seiring dengan peningkatan jumlah wisatawan, tekanan terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat lokal juga akan meningkat. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi manajemen yang komprehensif, yang mencakup pengaturan jumlah wisatawan, pelestarian lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat lokal.

Namun, di balik tantangan-tantangan tersebut, terdapat peluang besar untuk mengembangkan Gunung Hawu sebagai destinasi wisata yang unik dan berkelanjutan. Salah satu peluang tersebut adalah peningkatan minat wisatawan terhadap destinasi wisata alam yang menawarkan pengalaman yang autentik dan berkesan. Menurut data dari Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO), minat terhadap wisata alam dan budaya terus meningkat, terutama di kalangan wisatawan yang mencari pengalaman yang berbeda dari destinasi wisata konvensional (UNWTO, 2021).

Gunung Hawu, dengan keunikan geologisnya, fenomena alam yang spektakuler, serta kekayaan budaya lokal, memiliki semua elemen yang dibutuhkan untuk menjadi destinasi wisata yang menarik dan sukses. Dengan pengelolaan yang tepat, kawasan ini dapat berkembang menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Indonesia, yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian alam dan budaya yang ada.

## **PENUTUP**

Pengembangan wisata alam dan pertunjukan panggung keliling di Situs Gunung Hawu Pabeasan, Kabupaten Bandung Barat, merupakan sebuah langkah yang sangat strategis dalam upaya memanfaatkan potensi keindahan alam dan kekayaan budaya yang ada di kawasan ini. Sebagai salah satu daerah yang memiliki ciri khas geologis unik dan fenomena alam yang memukau, Gunung Hawu menawarkan pengalaman wisata yang tak terlupakan bagi para pengunjung. Fenomena *Nyawang Layung* yang merupakan pemandangan senja dengan langit yang berwarna-warni, menjadi daya tarik tersendiri yang tidak hanya memikat hati para wisatawan, tetapi juga membuka

peluang untuk integrasi yang lebih mendalam antara alam dan budaya lokal.

Proyek ini tidak hanya sekadar mengembangkan potensi wisata alam, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai pelestarian lingkungan dan warisan budaya. Pertunjukan panggung keliling yang direncanakan untuk dilaksanakan di kawasan ini adalah sebuah inovasi yang menggabungkan kekayaan tradisi lokal dengan keindahan alam. Pertunjukan yang berlangsung di tengah lanskap alam yang menakjubkan ini akan memberikan pengalaman yang sangat berbeda dan mendalam bagi wisatawan. Selain itu, pertunjukan ini juga menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan seni dan budaya lokal kepada khalayak yang lebih luas, sehingga membantu dalam melestarikan warisan budaya yang ada.

Dalam upaya mengembangkan wisata di Gunung Hawu, penting untuk memastikan bahwa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang berkelanjutan. Pariwisata yang berkelanjutan bukan hanya tentang meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya lokal, tetapi juga tentang memaksimalkan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat setempat. Dengan melibatkan masyarakat lokal dalam setiap tahap pengembangan, dari perencanaan hingga pelaksanaan, proyek ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata dan berkelanjutan bagi komunitas setempat. Keterlibatan aktif masyarakat akan memastikan bahwa mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat dari kegiatan wisata, tetapi juga menjadi pelaku utama yang turut serta dalam mengelola dan melestarikan kawasan ini.

Salah satu aspek penting dari pengembangan wisata di Gunung Hawu adalah pentingnya pendidikan dan kesadaran lingkungan. Wisatawan yang datang ke kawasan ini harus diajak untuk memahami dan menghargai nilai-nilai alam dan budaya yang ada. Program edukasi yang disertakan dalam kegiatan wisata akan membantu membangun kesadaran yang lebih baik tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Hal ini tidak hanya akan membantu melindungi kawasan Gunung Hawu dari kerusakan, tetapi juga akan menciptakan wisatawan yang lebih bertanggung jawab dan sadar lingkungan.

Keberhasilan proyek ini juga sangat bergantung pada dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah,

pelaku industri pariwisata, dan masyarakat lokal. Kolaborasi yang erat dan komitmen yang kuat dari semua pihak akan menjadi kunci utama dalam mewujudkan visi pengembangan wisata yang berkelanjutan di Gunung Hawu. Pemerintah daerah perlu memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan yang mendukung, pembangunan infrastruktur yang memadai, serta promosi yang efektif. Sementara itu, pelaku industri pariwisata dan masyarakat lokal harus terus berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan yang ada, serta menjaga komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pengembangan wisata alam dan pertunjukan panggung keliling di Situs Gunung Hawu Pabeasan adalah sebuah inisiatif yang sangat berharga, yang berpotensi memberikan dampak positif yang luas bagi lingkungan, masyarakat, dan ekonomi lokal. Dengan pendekatan yang berkelanjutan, serta komitmen dan kerjasama dari semua pihak yang terlibat, kawasan ini dapat berkembang menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Indonesia. Proyek ini juga diharapkan dapat menjadi model bagi pengembangan destinasi wisata lain di seluruh negeri, yang tidak hanya berfokus pada pemanfaatan sumber daya alam, tetapi juga pada pelestarian budaya dan kesejahteraan masyarakat setempat. Melalui upaya yang konsisten dan berkelanjutan, Gunung Hawu akan terus menjadi sumber inspirasi dan kebanggaan bagi masyarakat Bandung Barat dan Indonesia secara keseluruhan.

## REFERENSI

- Buckley, R. (2012). Sustainable Tourism: Research and Reality. *Annals of Tourism Research*, 39(2), 528–546. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2012.02.003>.
- Hudson, S., & Thal, K. (2013). The Impact of Social Media on the Consumer Decision Process: Implications for Tourism Marketing. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 30(1–2), 156–160. <https://doi.org/10.1080/10548408.2013.751276>.
- Jamaludin, M., Yusof, Z., & Tahir, O. M. (2018). Local Cultural Heritage in Sustainable Tourism Development: a Case Study of Langkawi Island, Malaysia. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 16(3), 256–273. <https://doi.org/10.1080/14766825.2017.1319305>.

- Kurniawati, N., & Santosa, M. (2022). Revitalization of Local Arts and Crafts as Tourist AttractionsNo Title. *Journal of Arts Management, Law, and Society*.
- Li, Y., Yang, Z., & Zhang, J. (2020). Exploring the Relationship Between Environmental Attractiveness and Tourism Development: The Case of Natural Science Areas in China. *Journal of Environmental Management*. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2020.110055>.
- Pratiwi, R., & Wicaksono, A. (2018). *Sustainable Tourism Development in Indonesia: Case Studies*. Gadjah Mada University Press.
- Rahmawati, T., & Irawan, R. (2023). Integration of Local Culture in Tourism: a Case Study of Traditional Arts and Crafts. *International Journal of Heritage Studies*, 29(2), 187–203.
- Rina, S. (2020). Potensi dan Tantangan Pengembangan Wisata Alam di Kawasan Karst Jawa Barat. *Jurnal Pariwisata*, 12(2), 145–158.
- Saarinen, J. (2020). Tourism and Climate Change: Risks and Opportunities. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(9), 1301–1315. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1758708>.
- Smith, M. K., & Richards, G. (2013). *The Routledge Handbook of Cultural Tourism*. Routledge.
- Su, M. M., Wall, G., & Jin, M. (2020). Sustainable Tourism Development in Developing Countries: a Case Study of Guilin, China. *Tourism Management*, 78. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.104052>.
- Supriyadi, A. (2019). Konservasi Lingkungan dalam Pengembangan Wisata Alam: Studi Kasus Gunung Hawu. *Prosiding Seminar Nasional Konservasi Alam*, 45–57.
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2003). *Heritage Tourism*. Pearson Education.
- UNWTO. (2021). *Tourism and Rural Development*. <Https://Www.Unwto.Org/>.
- Wall, G., & Mathieson, A. (2006). *Tourism: Change, Impacts, and Opportunities*. Pearson Prentice Hall.
- Weaver, D. B. (2001). *Ecotourism*. John Wiley & Sons.